

## CONTRIBUTIONS OF BETHEL FULL GOSPEL CHURCH (GBIS) HERMON BANGIL IN HISTORICAL AND SOCIO-RELIGIOUS CONTEXTS

Kontribusi Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Hermon Bangil dalam Konteks Sejarah dan Sosial Keagamaan

Wiwi Kristiani Putri Gulo <sup>1(\*)</sup> J. Priyanto Widodo <sup>2</sup> Satrio Wibowo <sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas PGRI Delta, Sidoarjo

<sup>a</sup>[halowiwihalo@gmail.com](mailto:halowiwihalo@gmail.com)

<sup>b</sup>[jpriyantowidodo@universitaspgridelta.ac.id](mailto:jpriyantowidodo@universitaspgridelta.ac.id)

<sup>c</sup>[sugali.satrio@gmail.com](mailto:sugali.satrio@gmail.com)

(\*) Corresponding Author  
[halowiwihalo@gmail.com](mailto:halowiwihalo@gmail.com)

**How to Cite:** Wiwi Kristiani Putri Gulo. (2025). Contributions Of Bethel Full Gospel Church (Gbis) Hermon Bangil In Historical And Socio-Religious Contexts doi: 10.36526/js.v3i2.5446

Received : 30-05-2025

Revised : 14-08-2025

Accepted: 11-10-2025

Keywords:

GBIS Hermon Bangil, Church and Community Development; Historical Method; Social Services; Interfaith Cooperation

### Abstract

As a place of worship, churches often play a role not only in the spiritual sphere but also in social life. This research explores the historical development and social function of Bethel Full Gospel Church (GBIS) Hermon in Bangil. Using a historical method with a descriptive qualitative approach, the study draws on 12 archival documents, 8 in-depth interviews (including pastors, elders, and long-time members), and local church records collected between 2022 and 2023. Since its establishment in 1952, GBIS Hermon Bangil has grown into a religious institution with active participation in education, healthcare, community economy, and interfaith relations. The diversity of the congregation fosters intercultural cooperation, unity, and religious tolerance within the neighborhood. Despite its contributions, the study is limited by the local nature of its sources, which may introduce bias in interpreting broader social impact. The researcher recommends comparative studies of GBIS in other regions, further documentation of church archives, and expansion of interfaith and educational initiatives to reinforce the church's social function.

## PENDAHULUAN

Gereja di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, seiring masuknya misionaris Eropa sejak abad ke-16 (Ahlapada et al., 2024). Dalam konteks ini, keberadaan gereja tidak hanya mencerminkan aktivitas spiritual, tetapi juga turut membentuk lanskap sosial masyarakat. Sejarah gereja-gereja lokal di Indonesia mencerminkan semangat kemandirian dan kontekstualisasi pelayanan yang berkembang sesuai dinamika masyarakat setempat. Gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjalankan fungsi sosial yang penting, seperti pelayanan pendidikan, kesehatan, bimbingan moral, serta pengembangan nilai etika dan spiritualitas masyarakat (Zai & Bambang, 2025).

Namun, masih banyak gereja lokal yang belum terdokumentasi secara memadai dalam kajian akademik, meskipun memiliki kontribusi sosial dan sejarah yang signifikan. Salah satu contohnya adalah Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Hermon di Bangil, yang belum banyak diteliti secara khusus dalam dimensi historis maupun sosiologis. Padahal, sejak didirikan pada 21 Januari 1952 oleh Pdt. F.G. Van Gessel dan beberapa rekan yang memisahkan diri dari Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), GBIS berkembang dengan cepat dan berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk kontribusi pentingnya terlihat dari keterlibatan GBIS dalam mendirikan Yayasan Pendidikan Kristen Petra dan Universitas Kristen Petra di Surabaya, yang

menunjukkan komitmen gereja terhadap pembangunan komunitas melalui pendidikan (van den End, 2008).

Kajian terdahulu yang relevan memang telah membahas peran gereja secara umum dalam masyarakat, seperti studi Pardede (2022) tentang gereja sebagai agen keadilan dalam kerangka ideologi Pancasila, atau penelitian Buan & Elena (2023) yang menyoroti respons gereja terhadap disrupsi sosial dan perubahan nilai. Studi lain oleh Aritonang (2019), Latumahina (2021), dan Hutasoit (2023) masing-masing membahas peran gereja dalam masyarakat majemuk, penanggulangan kemiskinan, serta pelayanan terhadap penyandang disabilitas. Meski memberikan wawasan berharga, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik meneliti satu gereja lokal tertentu dengan pendekatan historis dan sosiologis yang mendalam.

Dengan demikian, timbul kesenjangan penelitian (research gap) dalam dokumentasi sejarah dan peran sosial gereja lokal, termasuk GBIS Hermon. Gereja ini merupakan bagian dari jaringan GBIS nasional yang memiliki karakteristik khas dalam pelayanan dan struktur organisasinya. Oleh karena itu, studi ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur terkait dokumentasi dan analisis peran sosial gereja lokal dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja kontribusi institusional dan programatik yang dilakukan oleh GBIS Hermon dalam kehidupan sosial masyarakat Bangil pada periode 1952–2011?. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengungkap sejarah pembentukan dan perkembangan GBIS Hermon Bangil dari tahun 1952 hingga 2011. (2) Menganalisis peran sosial GBIS Hermon dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan hubungan antarumat selama periode tersebut.

Studi ini menawarkan kebaruan (novelty) karena mengangkat kasus gereja lokal dengan latar historis yang khas dan belum banyak diteliti. Dengan menggabungkan pendekatan sejarah dan analisis sosial, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai dinamika institusional dan kontribusi gereja dalam masyarakat multikultural. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi studi-studi serupa di gereja lokal lainnya di Indonesia.

Cakupan waktu utama dalam penelitian ini adalah 1952–2011, yang mencakup fase awal pendirian hingga masa perkembangan pascareformasi. Fokus temporal ini dipilih untuk menjaga kedalaman analisis historis dan sosiologis. Meskipun terdapat data sekunder yang diperoleh hingga tahun 2025, penggunaannya hanya bersifat naratif komparatif dan tidak termasuk dalam fokus utama analisis kuantitatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode historis sebagai kerangka utama untuk menganalisis terbentuknya dan perkembangan peran sosial Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Hermon Bangil dalam kehidupan jemaat pada periode 1952–2011. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses historis dan kontribusi sosial gereja melalui penggalan data berbasis narasi, pengalaman, dan dokumen otentik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) penelitian arsip, dengan menelusuri dokumen-dokumen gereja seperti notulen rapat, laporan tahunan, dan catatan administratif lainnya; (2) wawancara mendalam terhadap 10 informan kunci yang dipilih secara purposive, terdiri dari pendeta, penatua, jemaat senior, dan saksi sejarah yang memenuhi kriteria seperti keterlibatan aktif dalam gereja minimal 10 tahun dan pengetahuan langsung atas peristiwa historis gereja; serta (3) observasi lapangan untuk memahami konteks sosial, kegiatan gereja, serta dinamika jemaat secara langsung.

Penelitian historis ini dilakukan melalui empat tahapan: (1) heuristik, yaitu proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah; (2) kritik sumber, baik eksternal (keaslian dokumen) maupun internal (kredibilitas isi dan perbandingan antar sumber); (3) interpretasi, dengan mengaitkan fakta sejarah dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi; serta (4) historiografi, yakni penyusunan narasi

sejarah secara sistematis dan akademis. Analisis dilakukan secara kronologis dan tematik untuk menggambarkan transformasi institusional serta peran sosial gereja dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi jemaat.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis dilakukan dengan pendekatan induktif melalui proses transkripsi, koding, dan penarikan tema. Seluruh proses penelitian dijalankan dengan mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan informan dan memperoleh persetujuan sebelum wawancara. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menyajikan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi historis GBIS Hermon Bangil dalam kehidupan sosial jemaatnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Sejarah Berdirinya GBIS Hermon Bangil

Berdasarkan arsip GBIS Hermon, gereja ini secara resmi berdiri pada tanggal 30 Mei 1952. Gereja ini berlokasi di Jalan Raya No. 26, Bangil. Berdasarkan perspektif sejarah, sebelum menjadi sebuah bangunan Gereja, tempat ini merupakan sebuah klenteng "Perhimpunan Keluarga Tjhin-Tjhik Kongsoe" yang merupakan hak milik dari seorang warga Malang yang bernama Tan Thwan Tjay. Kemudian, tempat ini beralih fungsi menjadi tempat ibadah Kristen. Bukti tertulis mengenai peralihan ini juga dilengkapi dengan surat pernyataan yang ditanda tangani langsung oleh pemilik rumah klenteng pada Mei 1952. Proses ini disaksikan langsung oleh Bapak R.S. Srimojo yang merupakan Kepala Bagian Masehi (Kantor Koordinator Urusan Agama). Sampai saat ini (tahun 2025) sebagian perabotan peninggalan seperti meja dan bangku masih digunakan dalam beragam kegiatan di Gereja tersebut. Sumber data juga mengungkap informasi bahwa sebagian dari peninggalan ini masih difungsikan dan tersimpan sampai saat ini. Hal ini menjadi bentuk representasi bahwa proses transformasi rumah ibadah tersebut berjalan melalui pendekatan sosial dan kesepemahaman antarumat. Pada awal berdirinya, Gereja GBIS Hermon dipimpin oleh seorang Pendeta bernama J.M. Sapteno.

Sejarahnya secara nasional, GBIS sebagai sebuah denominasi gereja berdiri sejak tanggal 21 Januari 1952 oleh Pendeta F.G. Van Gessel dan beberapa pendeta terkemuka. Berdirinya GBIS ini dilatarbelakangi oleh suatu keinginan untuk mewujudkan suatu gereja yang bersifat otonom (kebebasan) dan memiliki spirit persekutuan yang kokoh: Hal ini dijelaskan oleh Th. van den End dalam bukunya Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia, yang menyatakan bahwa "pendirian GBIS didorong oleh kerinduan yang mendalam untuk membentuk sebuah gereja yang tidak hanya berfungsi sebagai organisasi, tetapi juga sebagai organisme yang otonom" (van den End, 2008).

GBIS Hermon terbukti memiliki anggota jemaat yang berasal dari latar belakang yang beragam. Keberagaman tersebut tercermin dari budaya, etnis, suku serta Bahasa. Sehingga, dinamika sosial dan spiritual yang unik tercipta dalam komunitas gereja. "Keberagaman ini memperkaya pengalaman spiritual dan sosial jemaat". Selain menciptakan keharmonisan, keberagaman ini menciptakan tantangan seperti potensi perbedaan pandangan. Meski begitu, Gereja GBIS Hermon memiliki beragam program pelayanan yang mempromosikan dialog, rekonsiliasi dan kerja sama sebagai bagian dari strategi untuk merespon perbedaan tersebut. Dalam jurnal yang ditulis oleh Tutu (2020) yang berjudul Gereja sebagai Persekutuan Terbuka bagi Masyarakat, dijelaskan bahwa beberapa gereja di Indonesia masih bersifat eksklusif, bahkan membangun "dinding" antar umat atau antar denominasi. Akan tetapi, GBIS Hermon menunjukkan adanya keterbukaan dan inklusifitas. Gereja ini memperkuat nilai-nilai persaudaraan, saling pengertian, dan kerja sama lintas iman di Bangil.

### Peran Sosial Gereja GBIS Hermon Bangil

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa Gereja GBIS Hermon Bangil memiliki kontribusi sosial yang dapat ditinjau dalam beberapa dimensi yaitu pendidikan jemaat, pelayanan Kesehatan dan sosial, ekonomi dan kemandirian jemaat.

#### a. Pendidikan Jemaat

Gereja GBIS Hermon Bangil memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial yang salah satunya dibidang pendidikan. Gereja menyediakan kegiatan sekolah minggu sebagai sarana pendidikan iman dan karakter anak-anak sejak dini. Selain itu, terdapat kegiatan pendidikan nonformal seperti kelas Alkitab dan pembinaan rohani jemaat dewasa. Dalam Jurnal Peran Gereja dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (2024), disebutkan bahwa Gereja dapat menjadi katalisator pendidikan yang komprehensif, yang tidak hanya mengembangkan spiritualitas tetapi juga membentuk karakter, intelektualitas dan kepedulian sosial (Nainupu, 2024). Artinya, hasil penelitian ini menekankan betapa pentingnya peran gereja dalam mendukung pendidikan Widyawan et al. (2021). "GBIS Hermon memiliki tugas penting dalam pendidikan terhadap jemaat, maka dari itu di adakan program sekolah minggu, kelas alkitab dan pembinaan rohani untuk membentuk karakter jemaat dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran alkitab" (wawancara dengan guru sekolah minggu sekaligus pembina rohani jemaat GBIS Hermon Bangil)

#### b. Pelayanan Kesehatan dan Sosial

Selain dari segi pendidikan, Gereja GBIS Hermon Bangil juga telah berperan aktif dibidang pelayanan Kesehatan. GBIS Hermon secara giat menyelenggarakan pemeriksaan medis gratis bagi masyarakat, khususnya jemaat yang memang membutuhkan. Gereja juga melakukan kunjungan ke rumah sakit, dan ke rumah tahanan yang bertujuan untuk membantu memberikan dukungan moral dan rohani kepada mereka yang menderita sakit. "Kami ingin gereja ini menjadi tempat pertumbuhan yang tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga sosial. Oleh karena itu, kegiatan seperti pemeriksaan kesehatan gratis, kunjungan ke rutan dan pelatihan bisnis adalah bagian dari pelayanan kami." (wawancara dengan Gembala Sidang Pdt. Lydia S. Slat)

#### c. Ekonomi dan Kemandirian Jemaat

Berdasarkan temuan penelitian, Gereja juga memberi dukungan bermakna dari sector ekonomi dan kemandirian jemaat. Hal ini dilakukan dengan cara mendukung program pemberdayaan ekonomi jemaat melalui koperasi, pelatihan UMKM, dan juga pengelolaan lingkungan. Boiliu & Pasaribu (2020) dalam jurnalnya menekankan bahwa: "Gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mendukung anggotanya dalam mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan pelatihan keterampilan, menyediakan akses ke sumber daya ekonomi, serta mendirikan program-program kewirausahaan yang berkelanjutan." GBIS Hermon mengaplikasikan metode ini dalam program pelayanan ekonominya, dimana program ini juga dimaksudkan untuk membangun kesetiakawanan masyarakat. "GBIS Hermon bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga rumah bagi semua. Kami mendorong jemaat untuk saling mendukung satu sama lain secara ekonomi dan spiritual." (wawancara dengan Pendeta muda Elifati Zebua).

### Fungsi GBIS Hermon Bangil Bagi Warga Lokal

Gereja Bethel Injil Sepenuh Bangil berfungsi sebagai pusat ibadah yang inklusif, memberikan pembinaan rohani serta pendidikan bagi jemaat melalui sekolah minggu dan kelas Alkitab. Selain itu, gereja berperan dalam pelayanan kesehatan dengan menyediakan pengobatan gratis dan kunjungan ke rumah sakit, serta mendukung kemandirian ekonomi jemaat melalui koperasi, pelatihan usaha, dan program kewirausahaan yang mendorong stabilitas finansial

komunitas. Lebih dari sekadar tempat ibadah, GBIS Hermon juga aktif dalam membangun toleransi dan dialog lintas agama, menciptakan lingkungan sosial yang harmonis bagi warga Bangil. Gereja ini berperan sebagai agen transformasi sosial yang berdampak langsung dalam pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program yang mendukung kesejahteraan, solidaritas, dan kesetiakawanan komunitas. “Setiap tahun, kami memiliki program berbagi Natal. Jemaat diundang mengumpulkan bahan makanan untuk penduduk setempat yang kurang beruntung.” (Wawancara dengan salah satu jemaat GBIS Hermon Bangil)

### Fungsi Gereja Sebagai Pusat Dukungan dan Transformasi Sosial

GBIS Hermon Bangil tidak hanya berperan signifikan sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai pusat komunitas yang memberikan dukungan spiritual, moral, dan emosional. Berdasarkan observasi dan wawancara, diketahui bahwa pelayanan yang diselenggarakan bersifat inklusif dan relevan bagi semua lapisan jemaat. Gereja juga turut membantu mereka yang membutuhkan, baik dari segi finansial, pendidikan, hingga kesehatan.

Dengan demikian, GBIS Hermon bertindak sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat. Seperti yang ditekankan oleh Boiliu & Pasaribu (2020), gereja dapat menjadi agen transformasi (inisiator perubahan) yang signifikan dalam masyarakat melalui perannya dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial. GBIS Hermon Bangil menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan sepanjang periode 2005–2011.

Gereja ini secara konsisten mengembangkan program sosial yang memberikan manfaat langsung bagi jemaat dan masyarakat setempat, termasuk dalam bidang pendidikan, kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi. Melalui pengamatan dan wawancara dengan gembala jemaat dan pengurus gereja, berbagai bentuk pelayanan sosial secara konsisten dilakukan. Tabel berikut ini merupakan rangkuman kegiatan sosial jemaat yang tercatat selama periode tersebut:

Tabel 1. Kegiatan Sosial Jemaat

Tahun	Jenis Kegiatan	Keterangan
2005	Pemeriksaan Kesehatan Gratis	Dilaksanakan di halaman Gereja, terbuka untuk jemaat dan warga sekitar.
2006	Pelatihan Kewirausahaan untuk Jemaat Muda	Kegiatan ini berfokus pada pembuatan kuliner kecil
2007	Pelatihan keterampilan public speaking, bersosialisasi, dan berorganisasi	Pelatihan ini difokuskan untuk anak remaja hingga dewasa.
2008	Kunjungan Sosial ke Rumah Sakit	Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh tim pelayanan dan ibu-ibu jemaat
2009	Pelayanan Lingkungan Bersih: Bersih-Bersih Bersama jemaat dan warga	Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara berkolaborasi dengan warga setempat membersihkan jalan lingkungan.
2010	Koperasi Jemaat Dibentuk	Menyediakan bantuan modal kecil dan sembako murah
2011	Seminar Keluarga dan Parenting Kristiani	Kegiatan ini terbuka untuk jemaat lintas denominasi di Bangil

Sumber: Wawancara dengan Pengurus GBIS Hermon, 16 Maret 2025; Dokumentasi Kegiatan 2005-2011

### Analisis Kontekstual

Berbagai macam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa GBIS Hermon tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Model pelayanan yang dijalankan sesuai dengan prinsip gereja sebagai agen transformasi masyarakat, seperti yang disebutkan oleh Boiliu & Pasaribu (2020): “Melalui pendekatan ini, gereja tidak hanya membantu jemaatnya untuk mandiri

secara ekonomi, tetapi juga memperkuat komunitas dengan membangun solidaritas dan kerja sama di antara para anggotanya.” GBIS Hermon Bangil berperan dalam perubahan sosial di Bangil dengan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Sebagai lembaga keagamaan, gereja ini aktif dalam berbagai kegiatan yang membantu warga, seperti pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Dengan pendekatan yang terbuka dan melibatkan berbagai kelompok, GBIS Hermon membangun kebersamaan di lingkungan yang beragam, sehingga menjadi contoh bagaimana gereja bisa berkontribusi dalam kehidupan sosial secara nyata.

**Pembahasan**

**GBIS Hermon Bangil: Awal Berdiri dan Perkembangan**

Analisis data dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa GBIS Hermon Bangil bukan sekadar tempat ibadah, melainkan juga berfungsi sebagai institusi sosial yang aktif membina kehidupan spiritual, ekonomi, dan sosial jemaat. Sejak berdiri pada tahun 1952, gereja ini berkembang di tengah masyarakat multikultural dan mampu menjawab tantangan keberagaman melalui pelayanan yang inklusif dan membangun persatuan.

Keberagaman jemaat terbukti menjadi kekuatan yang mendorong solidaritas dan toleransi antaranggota, sebagaimana yang digambarkan dalam jurnal Tutu (2020) tentang gereja sebagai komunitas terbuka. Pendekatan komunitas GBIS Hermon tercermin dari sejumlah kegiatan sosial seperti pengobatan gratis, koperasi jemaat, pelatihan UMKM, dan sekolah minggu yang berfungsi tidak hanya sebagai edukasi rohani, tetapi juga sebagai platform pengembangan komunitas.

Tabel 2. Garis Waktu (Timeline) Perkembangan Historis GBIS Hermon Bangil

Tahun	Peristiwa Penting
1952	GBIS resmi didirikan oleh Pdt, F.G. Van Gessel dan beberapa toko lain, terpisahkan dari GPDI
1950 – 1960	Perkembangan pesat secara jumlah jemaat di Bangil dan sekitarnya
1970	Peningkatan kegiatan pembinaan iman dan pembentukan sekolah minggu
1980 - 1990	Mulai terbentuk pelayanan sosial terstruktur seperti bantuan untuk lansia dan jemaat kurang mampu
2000	Pembentukan koperasi jemaat, pelatihan umkm, serta program pemeriksaan kesehatan
2011	Akumulasi kontribusi sosial gereja menjadikan GBIS Hermon dikenal sebagai pusat pelayanan lokal

**Peran GBIS Hermon Bangil: Kontribusi Dalam Masyarakat**

GBIS Hermon Bangil memiliki peran sosial yang signifikan dalam membangun kehidupan jemaat dan masyarakat melalui berbagai bentuk pelayanan berbasis komunitas. Dalam bidang pendidikan dan pembinaan spiritual, gereja ini menyelenggarakan sekolah minggu sebagai wadah edukasi bagi anak-anak jemaat, tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Kelas pemuridan diperkenalkan untuk memperkuat pemahaman iman serta nilai-nilai etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani dan sosial, GBIS Hermon Bangil berperan sebagai tempat pembinaan yang membentuk generasi jemaat yang lebih matang secara spiritual dan sosial.

Di bidang kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, gereja ini telah aktif dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan mengadakan program pengobatan gratis secara berkala. Program ini tidak hanya melibatkan tenaga medis tetapi juga relawan jemaat yang berpartisipasi dalam pelayanan sosial. Selain itu, gereja mengadakan seminar edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran akan gaya hidup sehat, menunjukkan kepedulian gereja terhadap kesejahteraan jemaat secara menyeluruh.

GBIS Hermon Bangil juga memainkan peran dalam pemberdayaan ekonomi dan dukungan sosial dengan mendirikan koperasi jemaat sebagai wadah partisipasi ekonomi berbasis komunitas.

Pelatihan UMKM dan keterampilan kerja telah menjadi bagian dari strategi gereja untuk membantu jemaat mengembangkan usaha kecil yang berkelanjutan, memberikan mereka kesempatan untuk mandiri secara finansial. Di sisi lain, gereja memberikan perhatian khusus kepada kelompok yang membutuhkan seperti anak yatim, lansia, dan keluarga dengan kondisi ekonomi sulit, memastikan bahwa mereka memperoleh bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dalam hal integrasi sosial dan hubungan antar-komunitas, GBIS Hermon Bangil berperan aktif dalam memfasilitasi dialog dan kegiatan lintas komunitas yang bertujuan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Gereja menginisiasi berbagai program inklusi sosial yang memperkuat solidaritas serta toleransi, menegaskan posisinya sebagai institusi yang terbuka dan peduli terhadap kesejahteraan semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, GBIS Hermon Bangil tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat dukungan dan transformasi sosial yang membawa dampak positif bagi jemaat dan masyarakat luas.

### **Analisis Peran GBIS Hermon dalam Konteks Sejarah dan Sosial**

Dalam perspektif sejarah dan perubahan sosial, GBIS Hermon Bangil telah mengalami transformasi dari institusi keagamaan tradisional menjadi pusat komunitas yang berfungsi secara multidimensi. Gereja ini tidak hanya menjadi wadah ibadah tetapi juga ruang untuk interaksi sosial, pendidikan, dan ekonomi. Keberhasilan GBIS Hermon Bangil dalam menjalankan fungsi sosialnya menunjukkan bahwa adaptasi terhadap kebutuhan jemaat dan masyarakat menjadi faktor penting dalam eksistensi gereja. Gereja tidak hanya menjaga warisan keagamaannya tetapi juga mengakomodasi perubahan zaman dengan menghadirkan program-program yang relevan dengan dinamika sosial. Selain itu, keberagaman jemaat telah menjadi kekuatan utama dalam membangun solidaritas, menjadikan GBIS Hermon sebagai model inklusi sosial yang dapat ditiru oleh institusi keagamaan lain. Dengan pendekatan berbasis komunitas, gereja ini berhasil menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan aspek kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa keberadaannya tetap bermakna bagi jemaat dan masyarakat luas.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, GBIS Hermon Bangil telah berkembang sejak didirikannya pada tahun 1952, tidak hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang turut membentuk kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, gereja ini mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan zaman dan terus menunjukkan komitmen terhadap pelayanan sosial yang bersifat inklusif. Peran GBIS Hermon Bangil dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan relasi antar komunitas menjadi bukti nyata bahwa institusi keagamaan dapat menjalankan fungsi multidimensional yang berdampak luas. Keberagaman latar belakang jemaat justru memperkuat solidaritas internal dan memperluas jangkauan sosial gereja ke luar lingkungan internalnya.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Mayoritas sumber data berasal dari arsip internal gereja yang belum sepenuhnya terdigitalisasi, sehingga potensi bias institusional tidak dapat dihindari. Selain itu, sebagian besar narasumber berasal dari kalangan internal seperti pengurus dan jemaat lama, yang cenderung merefleksikan sudut pandang subjektif. Keterbatasan ini berdampak pada kurangnya variasi sudut pandang dan membatasi generalisasi temuan ke konteks gereja lainnya. Penelitian ini juga belum menggunakan pendekatan kuantitatif maupun perbandingan lintas wilayah, sehingga ruang lingkup analisis masih bersifat lokal dan deskriptif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komparatif terhadap GBIS di wilayah lain guna memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dinamika sosial gereja dalam konteks yang berbeda. Penggunaan metode kuantitatif atau mixed methods juga perlu dipertimbangkan agar hasil analisis dapat diuji secara lebih

empiris. Selain itu, dokumentasi sejarah gereja melalui digitalisasi arsip perlu diperkuat untuk menjaga kontinuitas data dan aksesibilitas informasi bagi generasi mendatang. Gereja juga didorong untuk memperluas kerja sama lintas agama dan lembaga pendidikan guna memperkuat perannya dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, GBIS Hermon Bangil dapat terus menjadi model institusi keagamaan yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga relevan dalam menjawab kebutuhan sosial zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahlapada, A., Greace, M., & Bambang, M. (2024). Menyusuri jejak Kristen di Asia: Sejarah, perkembangan, dan dinamika gereja menurut Matius 28:19. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(2), 123–135. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.463>
- Arbi, A. P. (2022). Social values reflected from *Tokyo Revengers* live-action movie. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(4), 37–44. <https://doi.org/10.56806/jh.v3i4.112>
- Aritonang, A. (2019). Peran sosiologis gereja dalam relasi kehidupan antar umat beragama Indonesia. *Tedeum*, 9(1), 69–101. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/9>
- Aulia, F. (2020). Pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia melalui media audio visual berbasis kearifan lokal. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 192–198. <https://doi.org/10.51836/je.v6i2.150>
- Boiliu, F. M., & Pasaribu, M. M. (2020). Peran pendidikan agama Kristen di gereja terhadap pemberdayaan ekonomi kreatif jemaat di era digital. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 2(2), 118–132. <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti/article/view/210>
- Buan, Y. L., & Elena, H. W. (2023). Peran gereja dalam membangun kesejahteraan masyarakat: Respons terhadap disrupsi sosial masyarakat Kristen. *YADA: Jurnal Teologi Biblikal dan Reformasi*, 1(2), 1–18. <https://journal.sttpadonaybatu.ac.id/index.php/YJTBR/article/view/18>
- Clarke, G. (2006). Faith matters: Faith-based organisations, civil society and international development. *Journal of International Development*, 18(6), 835–848. <https://doi.org/10.1002/jid.1317>
- Hutasoit, R. (2023). Peran gereja dalam mendorong keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat bagi insan dengan disabilitas. *LETTRA: Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung*, 1(2), 19–30. <https://elettra.iakntarutung.ac.id/index.php/elettra/article/view/36>
- Indra. (2017). *Karakteristik keyakinan spiritual jemaat: Sebuah tinjauan teologis empiris terhadap pembangunan jemaat di Gereja Kristen Indonesia Temanggung* [Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana]. <https://katalog.ukdw.ac.id/4455/>
- Lamak, Y. L., & Pius X, I. (2024). Keterlibatan gereja dalam membangun nilai-nilai kesusilaan di tengah masyarakat majemuk. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 183–190. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.251>
- Latumahina, V. (2021). Peran gereja dalam menanggapi kemiskinan. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(1), 29–36. <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/73>
- Nainupu, A. M. Y. (2024). Peran gereja dalam peningkatan mutu pendidikan: Studi kasus di KB-TK Bintang Nusantara Banyuwangi. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 81–87. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/NCET/article/view/943>
- Pardede, H. (2022). Analisis peran gereja sebagai penyelenggara keadilan sosial dalam konteks bangsa Indonesia. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 46–53. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/27>
- Punuh, W. A. M. (2024). Satu misi dalam dua persimpangan: Dilema transformasi sosial gereja melalui pemberdayaan ekonomi jemaat. *Proskuneo Journal of Theology*, 1(1), 12–23. <https://ejournal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/pjt/article/view/4>



- R. Adolph. (2016). Nilai-nilai kearifan lokal upacara sedekah bumi Desa Karanglo sebagai sarana pendidikan sejarah lokal Muhammad. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 1–23.
- Sakti, M. D. A. B., Setiawan, M. N. H., Nasution, A., & Ramadhan, A. (2024). Analisis sejarah kolonialisme Belanda dalam perkembangan orientalisme di Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 22(1), 121–139. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12454>
- Silitonga, P. (2023). Peran gereja terhadap ekonomi jemaat dan upaya gereja dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi jemaat. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12216–12225. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3097>
- Tutu, K. M. (2020). Gereja sebagai persekutuan yang terbuka bagi masyarakat. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hfrjy>
- Walean, J. (2021). Gereja dalam keragaman dan keharmonisan: Studi sosioteologis merawat kerukunan hidup beragama. *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 62–76. <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus/article/view/24>
- Widyawan, E. P., Widodo, J. P., & Lie, T. L. (2021). Persepsi orang tua mengenai belajar dari rumah dan pendampingan keluarga Kristen selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teruna Bhakti*, 4(1), 105–120. <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.77>
- Zai, I. P., & Bambang, M. (2025). Gereja dalam menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya dari abad ke abad. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3(1), 51–56. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v3i1.998>